

e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 13 No 11 Tahun 2026 Hal. : 2682-2690

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

AKTUALISASI NILAI-NILAI PERISTIWA SEJARAH PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA

Zahwa Wulandari Salsabillah, Hayu Ramadhani,

Thalita Miftahu Zahwa, Reka Seprina, Apdelmi

Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah pada pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian meliputi proses integrasi nilai-nilai sejarah oleh guru dalam kegiatan pembelajaran serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang dikaji mencakup nasionalisme, patriotisme, persatuan, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan rela berkorban. Hasil kajian konseptual menunjukkan bahwa peristiwa sejarah memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran nilai yang dapat menghubungkan pemahaman terhadap masa lalu dengan kehidupan masa kini. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat mendukung pengembangan kesadaran sejarah dan karakter peserta didik apabila dilaksanakan melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemaknaan peristiwa. Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai sejarah perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran sejarah agar peserta didik tidak hanya memahami fakta dan kronologi, tetapi juga mampu memaknai relevansi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Aktualisasi nilai, peristiwa sejarah, pembelajaran sejarah, kesadaran sejarah, sekolah menengah atas.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai fakta, kronologi, dan perkembangan peristiwa masa lalu, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kesadaran sejarah dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik

*Correspondence Address : zahwawulandari09@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v13i11.2026. 2682-2690
© 2026UM-Tapsel Press

dapat memahami pengalaman kolektif suatu bangsa, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah, serta menghubungkan pengalaman masa lalu dengan persoalan kehidupan masa kini. Nilai-nilai seperti nasionalisme, patriotisme, persatuan, toleransi, tanggung jawab, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu diarahkan agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mampu memahami makna historis dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pentingnya aktualisasi nilai-nilai sejarah juga berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks tersebut, pembelajaran sejarah memiliki peluang untuk menghubungkan pengetahuan masa lalu dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Kochhar (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah memiliki fungsi pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman terhadap kehidupan manusia, nilai-nilai, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak seharusnya berhenti pada penyampaian informasi mengenai tokoh, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa, tetapi perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan makna peristiwa berdasarkan bukti sejarah dan konteks zamannya.

Salah satu peristiwa yang relevan untuk mengembangkan pemahaman nilai dalam pembelajaran sejarah adalah Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Peristiwa tersebut menunjukkan pentingnya kesadaran kolektif dalam membangun identitas kebangsaan di tengah keberagaman latar belakang pemuda Indonesia. Nilai persatuan yang terkandung di dalamnya dapat dikontekstualisasikan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya dalam membangun sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara bertanggung jawab. Melalui kajian terhadap peristiwa tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa persatuan tidak mengharuskan hilangnya perbedaan, melainkan memerlukan kesadaran untuk membangun tujuan bersama. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual karena peserta didik dapat menghubungkan pengalaman historis dengan situasi sosial yang mereka hadapi.

Meskipun memiliki potensi tersebut, aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penguasaan materi, hafalan kronologi, dan persiapan evaluasi dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk melakukan analisis, refleksi, dan penerapan nilai. Berdasarkan observasi awal penulis selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu SMA Negeri di Kota Jambi, proses pembelajaran sejarah yang diamati masih menunjukkan kecenderungan penggunaan metode ceramah, pencatatan materi, dan penekanan pada penguasaan informasi untuk menghadapi ujian. Kondisi tersebut berpotensi membatasi keterlibatan aktif peserta didik dalam menginterpretasikan peristiwa sejarah dan memahami relevansinya dengan kehidupan masa kini. Namun, kecenderungan tersebut perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkup observasi awal dan tidak dapat langsung

digeneralisasikan pada seluruh pembelajaran sejarah di SMA.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi sejarah belum tentu secara otomatis menghasilkan pemahaman dan penghayatan nilai pada peserta didik. Pengetahuan mengenai perjuangan tokoh nasional, misalnya, tidak dengan sendirinya menjamin tumbuhnya sikap tanggung jawab, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Diperlukan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis sumber sejarah, membandingkan perspektif, mendiskusikan keputusan para pelaku sejarah, dan merefleksikan relevansi nilai yang ditemukan. Aman (2011) menekankan pentingnya pembelajaran sejarah yang tidak hanya memperhatikan aspek pengetahuan, tetapi juga mendukung pembentukan kesadaran sejarah dan karakter peserta didik. Pandangan tersebut memperkuat perlunya pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman historis dengan pengembangan sikap dan tanggung jawab sosial.

Aktualisasi nilai-nilai peristiwa sejarah dapat dilakukan melalui diskusi kontekstual, analisis sumber primer dan sekunder, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, serta refleksi historis. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi nilai yang terkandung dalam peristiwa, menjelaskan dasar interpretasinya, dan merumuskan bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai persatuan dalam Sumpah Pemuda dapat dikaitkan dengan kerja sama antarpeserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. Nilai tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pelaksanaan tugas kelompok secara adil, sedangkan nilai patriotisme dapat dipahami melalui pembahasan mengenai kontribusi warga negara dalam menjaga kepentingan bersama. Proses tersebut perlu dilaksanakan secara kritis agar peserta didik tidak sekadar menerima pesan moral, tetapi juga memahami konteks historis dan bukti yang mendasarinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah diaktualisasikan dalam pembelajaran sejarah di SMA. Permasalahan tersebut mencakup cara guru mengintegrasikan nilai-nilai sejarah ke dalam kegiatan pembelajaran serta bagaimana peserta didik memahami makna dan relevansi nilai tersebut dalam kehidupan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai peristiwa sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMA, mengidentifikasi bentuk integrasi nilai yang dilakukan guru, serta menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut bagi pengembangan kesadaran sejarah dan karakter peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemaknaan peristiwa sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah pada pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran, pemaknaan nilai, serta pengalaman guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi

dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memperhatikan konteks alamiahnya. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di Kota Jambi berdasarkan konteks observasi awal penulis selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Subjek penelitian meliputi guru sejarah dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran sejarah di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian pengalaman dan keterlibatannya dengan fokus penelitian. Guru sejarah dipilih karena berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta mengintegrasikan nilai-nilai sejarah ke dalam materi ajar. Peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang dipelajari dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Fokus penelitian meliputi proses integrasi nilai-nilai sejarah dalam pembelajaran, strategi yang digunakan guru, respons peserta didik, serta pemahaman terhadap nilai nasionalisme, patriotisme, persatuan, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan rela berkorban. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Penggunaan instrumen tersebut membantu peneliti mengumpulkan data secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengamati objek pada kondisi alamiah dan mengumpulkan data melalui berbagai teknik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran sejarah, meliputi penyampaian materi, pemilihan metode pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta cara nilai-nilai sejarah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru sejarah dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi penanaman nilai, pemahaman peserta didik, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui penelaahan modul ajar, bahan ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan yang relevan, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih, dikelompokkan, serta difokuskan sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema untuk mengidentifikasi pola aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam pembelajaran. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan temuan, menghubungkan antarkategori data, dan memeriksa kesesuaiannya dengan bukti yang tersedia. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memeriksa

kesesuaian informasi antara guru dan peserta didik. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai proses aktualisasi nilai-nilai peristiwa sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis terhadap sejumlah penelitian mengenai pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter, pembelajaran sejarah memiliki potensi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa masa lalu ke dalam kehidupan peserta didik. Potensi tersebut muncul karena peristiwa sejarah tidak hanya memuat informasi mengenai tokoh, waktu, dan kronologi, tetapi juga merekam pilihan, perjuangan, konflik, serta tindakan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan. Melalui kajian terhadap peristiwa tersebut, peserta didik dapat memahami nilai nasionalisme, patriotisme, persatuan, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, integritas, dan rela berkorban. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter apabila guru menghubungkan pengetahuan historis dengan proses refleksi dan pengalaman nyata peserta didik.

Andarwati (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dapat dimanfaatkan untuk memperkuat karakter Bhinneka Tunggal Ika. Pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan memberikan ruang bagi pengembangan nilai nasionalisme, gotong royong, kemandirian, religiusitas, dan integritas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi sejarah dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami pentingnya persatuan di tengah keberagaman. Dalam konteks pembelajaran di SMA, nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan melalui diskusi kelompok, analisis peristiwa kebangsaan, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang berbeda. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai Sumpah Pemuda dapat diarahkan untuk mengkaji proses terbentuknya kesadaran kebangsaan sekaligus menghubungkannya dengan sikap menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengidentifikasi makna persatuan secara konseptual, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkannya dalam interaksi sosial.

Aktualisasi nilai sejarah juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran. Sejarah lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali pengalaman masyarakat di lingkungan sekitarnya dan memahami kontribusinya terhadap perkembangan sejarah yang lebih luas. Kajian mengenai penanaman karakter berbasis nilai sejarah lokal mengidentifikasi nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Namun, penerapannya menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran, belum optimalnya kerja sama antarguru, kesulitan mengevaluasi perkembangan karakter, pengaruh teknologi dan informasi, serta kurangnya penguatan dari lingkungan keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktualisasi nilai sejarah tidak hanya bergantung pada pemilihan materi, tetapi juga pada dukungan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memilih sumber sejarah yang relevan dengan kondisi peserta didik dan mengembangkan kegiatan yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipahami melalui pengalaman belajar.

Dari sisi pelaksanaan pembelajaran, internalisasi nilai

karakter perlu direncanakan secara sistematis. Nilai-nilai sejarah dapat dimasukkan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru dapat menggunakan ceramah interaktif, media audiovisual, diskusi, analisis sumber, dan keteladanan untuk membantu peserta didik memahami nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa. Akan tetapi, penyampaian nilai melalui penjelasan guru perlu diimbangi dengan aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung. Guru, misalnya, dapat meminta peserta didik membandingkan keputusan beberapa tokoh sejarah, mengidentifikasi nilai yang tercermin dalam tindakan mereka, serta menyusun argumentasi berdasarkan sumber yang tersedia. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami alasan dan konteks suatu tindakan historis, bukan sekadar menghafal pesan moral yang dilekatkan pada tokoh tertentu.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan ialah metode role playing atau bermain peran. Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa metode ini dapat digunakan pada materi Perumusan Naskah Proklamasi dengan melibatkan tokoh-tokoh seperti Soekarno, Mohammad Hatta, Wikana, dan Sukarni. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami perbedaan pandangan, proses pengambilan keputusan, dan dinamika yang terjadi menjelang proklamasi. Nilai tanggung jawab, keberanian, persatuan, dan kesediaan mempertimbangkan kepentingan bersama dapat dibahas berdasarkan tindakan para tokoh dan konteks peristiwa. Meskipun demikian, bermain peran perlu didasarkan pada sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Guru juga perlu menjelaskan perbedaan antara fakta sejarah dan interpretasi peserta didik agar kegiatan tidak menghasilkan gambaran yang menyederhanakan kompleksitas peristiwa.

Nilai perjuangan tokoh sejarah merupakan sumber lain yang dapat digunakan untuk mendukung aktualisasi karakter. Kajian mengenai perjuangan S. K. Trimurti mengidentifikasi nilai cinta tanah air, gotong royong, kemanusiaan, kejujuran, keadilan, kemandirian, tanggung jawab, keberanian, pantang menyerah, rela berkorban, dan ketabahan. Nilai-nilai tersebut dapat dihubungkan dengan persoalan yang dihadapi peserta didik, seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, keberanian menyampaikan pendapat secara santun, kejujuran dalam mengerjakan evaluasi, dan kepedulian terhadap teman. Pengaitan tersebut perlu dilakukan secara proporsional. Guru tidak cukup meminta peserta didik meniru tindakan tokoh, tetapi perlu membantu mereka memahami konteks perjuangan dan menentukan bentuk penerapan nilai yang sesuai dengan kehidupan masa kini. Dengan cara ini, tokoh sejarah menjadi sumber pembelajaran yang mendorong penalaran dan refleksi, bukan sekadar objek pemujaan.

Kajian mengenai perjuangan Sarekat Islam juga memperlihatkan bahwa peristiwa pergerakan nasional dapat dimanfaatkan untuk membahas perjuangan, persatuan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat. Materi tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari hubungan antara organisasi, kesadaran kolektif, dan perubahan sosial. Guru dapat mengembangkan pertanyaan analitis mengenai latar belakang terbentuknya organisasi, tujuan perjuangannya, strategi yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap perkembangan

pergerakan nasional. Selanjutnya, peserta didik dapat mendiskusikan relevansi kerja sama dan tanggung jawab kolektif dalam menghadapi persoalan sosial saat ini. Pendekatan tersebut menghubungkan analisis historis dengan kehidupan kontemporer tanpa mengabaikan perbedaan konteks antara masa lalu dan masa kini.

Kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif dan kontekstual juga berkaitan dengan perubahan tuntutan pendidikan pada era digital. Darise (2019) membahas implementasi Kurikulum 2013 Revisi yang mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter, literasi, keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran sejarah, keterampilan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan analisis sumber, diskusi berbasis masalah, dan proyek sejarah. Peserta didik dapat diminta membandingkan informasi dari beberapa sumber, memeriksa keandalan informasi, menyampaikan interpretasi berdasarkan bukti, dan menyusun produk pembelajaran secara kolaboratif. Kegiatan tersebut relevan dengan aktualisasi nilai sejarah karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berlatih mengembangkan penilaian secara kritis dan bertanggung jawab.

Meskipun berbagai strategi tersebut memiliki potensi, keberhasilan aktualisasi nilai sejarah tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan penggunaan metode pembelajaran tertentu. Pemahaman nilai dan penerapannya dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, keterlibatan peserta didik, serta konsistensi lingkungan sekolah dan keluarga. Penggunaan media audiovisual, misalnya, dapat meningkatkan daya tarik materi, tetapi belum tentu menghasilkan pemahaman nilai apabila tidak disertai kegiatan analisis dan refleksi. Demikian pula, kegiatan bermain peran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi memerlukan arahan agar interpretasi terhadap tokoh dan peristiwa tetap didasarkan pada bukti sejarah. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran perlu dipilih berdasarkan tujuan, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan sintesis tersebut, aktualisasi nilai-nilai peristiwa sejarah dalam pembelajaran sejarah di SMA dapat dipahami melalui tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, integrasi nilai dalam perencanaan dan materi pembelajaran. Guru perlu menentukan nilai yang relevan dengan peristiwa yang dikaji dan merumuskannya dalam tujuan pembelajaran yang dapat diamati. Kedua, penerapan strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Diskusi, analisis sumber sejarah, studi kasus, bermain peran, dan proyek sejarah dapat membantu peserta didik memahami nilai melalui proses interpretasi dan refleksi. Ketiga, penguatan nilai melalui pengalaman dan evaluasi pembelajaran. Guru dapat menggunakan jurnal refleksi, penilaian proyek, rubrik diskusi, dan observasi perilaku belajar untuk menilai pemahaman serta perkembangan sikap peserta didik.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi nilai sejarah merupakan proses yang melampaui penyampaian pesan moral. Proses ini menghubungkan pemahaman faktual, penalaran historis, refleksi nilai, dan tindakan dalam konteks kehidupan peserta didik. Namun, kemampuan menjelaskan suatu nilai tidak selalu menunjukkan bahwa peserta didik telah menerapkannya secara konsisten. Penilaian terhadap penerapan nilai memerlukan pengamatan yang berkelanjutan dan dukungan lingkungan

sekolah. Selain itu, karena pembahasan ini didasarkan pada sintesis penelitian terdahulu, kesimpulan mengenai efektivitas strategi tertentu dalam konteks sekolah yang menjadi lokasi penelitian tetap memerlukan dukungan data empiris. Dengan demikian, aktualisasi nilai-nilai peristiwa sejarah dapat dijadikan arah pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, dengan tetap memperhatikan bukti historis, karakteristik peserta didik, dan kondisi pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Simpulan Aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah pada pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan upaya menghubungkan pemahaman terhadap masa lalu dengan pembentukan karakter dan kehidupan peserta didik pada masa kini. Nilai nasionalisme, patriotisme, persatuan, toleransi, tanggung jawab, gotong royong, integritas, dan rela berkorban dapat diintegrasikan melalui analisis sumber sejarah, diskusi kontekstual, studi kasus, metode bermain peran, serta proyek pembelajaran. Keberhasilan proses tersebut memerlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis, pemilihan strategi yang sesuai, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan sekolah serta keluarga. Pembelajaran sejarah dengan demikian perlu melampaui penguasaan fakta dan kronologi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menafsirkan peristiwa berdasarkan bukti, memahami nilai yang terkandung di dalamnya, dan merefleksikan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman terhadap nilai sejarah tidak secara otomatis menunjukkan penerapannya dalam perilaku. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengamati perkembangan pemahaman dan sikap peserta didik. Penelitian empiris lebih lanjut juga diperlukan untuk menjelaskan pelaksanaan aktualisasi nilai sejarah dalam konteks pembelajaran di sekolah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aman. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. Jurnal Pendidikan Karakter. 5(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2174

Andarwati, M. (2017). Menguatkan Karakter Bhinneka Tunggal Ika Melalui Pembelajaran Sejarah di Kelas. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya. 11(2): 174–179. https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p174

Bahri, B., Nuraeni, Misnah, Riang Tati, A.D. & Nurlela. (2022). Implementasi Penugasan Dosen di Sekolah untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA 1 Gowa. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah. 18(1). https://doi.org/10.21831/istoria.v18i1.48098

Bandarsyah, D. (2015). Aktualisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah. 10(1). https://doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3592

Darise, G.N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi sebagai Solusi Alternatif Pendidikan di Indonesia dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Jurnal Ilmiah Iqra'. 13(2). https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967

Hardhi, T.R. & Sudrajat, A. (2018). The Reinforcement of the Character Values in the History Subject at SMA Negeri 1 Kota Yogyakarta. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah. 14(2). https://doi.org/10.21831/istoria.v14i2.22251

Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter.

Paramita: Historical Studies Journal. 22(1). https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1875

Kochhar, S.K. (2008). Pembelajaran Sejarah. Jakarta: Grasindo.

Kuntowijoyo. (2005). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Lickona, T. (2012). Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Miles, M.B., Huberman, A.M. & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moleong, L.J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rochmat, S. & Trisnawati, D. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah. 13(2). https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17736

Samodra, Y.D. & Kumalasari, D. (2018). Lembar Kerja Siswa Mata Pelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan Karakter. 9(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21672

Sjamsuddin, H. (2012). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trisnawati, D. (2015). Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Nasionalisme di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus Yayasan Girlan Nusantara. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah. 11(1). https://doi.org/10.21831/istoria.v11i1.5762

Suryani, N. (2013). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. Paramita: Historical Studies Journal. 23(2).